Bagaimana Cara Belajar dalam Mata Kuliah Etika

2 macam kegiatan manusia, yaitu :

- Perilaku (Behavior)

- Tindakan (Action)

Perbedaan perilaku dan tindakan, yaitu :

Perilaku (Behavior), yaitu :

- Spontan

- Tanpa motif / rutin

- Hewan juga melakukan

- Contoh : bernafas

Tindakan (Action), yaitu :

- Sengaja

- Dengan motif / ada keputusan kehendak

- Hanya manusia melakukan

- Contoh melatih pernafasan

Etika adalah refleksi rasional atas baik / buruknya tindakan manusia secara moral.

Etika, Etiket, Moral, Hukum – Apakah Perbedaannya?

Etika berkaitan dengan moral, sedangkan etiket dengan tata krama.

Moral adalah baik / buruknya suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia sebagai manusia. Bukan sekadar sebagai pelaku profesi, anggota kelompok, anggota jender, dst,..

Kaitan etika dan Liberal Arts, yaitu :

- Liberal arts adalah pendidikan holistis UPH untuk menjadi manusia yang baik secara moral, berkarakter illahi (godly character) secara religius, memiliki pengetahuan yang benar (true knowledge), sedangkan Etika membantu mahasiswa untuk mengambil keputusan yang tepat dalam persoalan moral => membantu untuk menjadi manusia berkarakter illahi.

- Etika memberi kompetensi mahasiswa untuk memberi pendasaran moral yang tepat bagi tindakan profesional mereka.

- Banjir informasi membawa relativisme nilai, maka dibutuhkan pemikiran kritis atas berbagai pandangan moral. Itu diberikan oleh etika.

Dilema Moral

Ada 3 cabang etika, yaitu :

Meta-etika, yaitu :

- Objektifkah moral itu?

- Dari manakah moral?

- Meta-etika adalah cabang etika yang mempersoalkan asal - usul penilaian baik dan buruk secara moral. Contoh : moral berasal dari tuhan, dari konsensus, dari akal budi

Etika normatif, yaitu :

- Apakah standar moral?

- Etika normatif adalah cabang etika yang memberi alasan atas tindakan baik / buruk secara moral. Contoh : mementingkan diri itu tindakan baik secara moral

Etika terapan, yaitu :

- Bagaimana bertindak moral dalam situasi konkret (profesi)?

- Etika terapan adalah cabang etika yang menerapkan etika normatif pada kasus - kasus praktis tertentu. Contoh : aborsi, eutanasia, hukuman mati, LGBT, dst.

Dilema moral adalah konflik di antara dua pilihan moral yang sulit dipilih, mustahil dipilih keduanya sekaligus, tetapi tetap harus dipilih salah satu, sehingga apapun yang dipilih seseorang tetap salah. Contoh : mengembalikan pistol pinjaman yang akan dipakai untuk menembak orang, membiarkan satu anak terperangkap api demi keselamatan anak yang lain, dst.

Pilihan moral, yaitu :

- Bukan pilihan strategis (mana yang lebih efektif, menguntungkan, enak, dst.)

- Bukan pilihan teknis (mana yang lebih mudah, lebih laik, dst.)

- Melainkan pilihan praktis (soal baik atau buruknya tindakan manusia sebagai manusia)

“Residu moral” dalam dilema moral

- Setiap dilemma moral jika dipilih salah satu akan meninggalkan “residu moral” dalam diri orang yang mengambil keputusan, yaitu rasa menyesal, rasa salah.

- Dua komponen residu moral, yaitu :

1. Komponen eksperiensial: rasa tak enak yang dialami aktor;

2. Komponen kognitif: aktor tahu harus bertanggungjawab atas pilihannya.

Jenis-jenis dilema moral, yaitu :

- Konflik epistemis dan konflik ontologis: Dua tuntutan moral bertentangan, dan pelaku tidak tahu mana yang harus dipilih (epistemis) / memang kenyataan keduanya tidak bisa dipilih (ontologis). Misal: memisahkan kembar siam dengan risiko ganda.

- Dilemma dari diri pelaku atau dari dunia: dilemma itu berasal dari kesalahan pelaku atau dari luar dirinya. Misal: sophie’s choice

- Dilemma kewajiban dan larangan: terjadi pertentangan dua kewajiban atau larangan. Misal: bohong untuk menyelamatkan seseorang

Kasus: Trolley Problem

Contoh meta-etika : larangan berzinah adalah perintah Allah, dusta adalah dusta, “Fairness” berasal dari akal sehat kita, dst.

Contoh etika normatif : tindakan yang baik pasti menyenangkan, mementingkan diri adalah baik, dst.

Contoh etika terapan : menghukum mati penjahat narkoba adalah baik karena akan menyelamatkan generasi muda, menjual barang kedaluwarsa pasti menguntungkan, tetapi buruk secara moral karena merugikan banyak orang, dst.

Dari Manakah Moral? (Meta-Etika)

Mengapa manusia bisa bermoral, yaitu :

- Karena akalnya sudah mengandung kemampuan moral (I. Kant)

- Karena memiliki sikap emosional terhadap sebuah peristiwa (A.J. Ayer)

- Karena secara naluriah atau bahkan genetis lebih suka pada kerabat genetisnya di mana altruisme menjadi norma (Richard Dawkins)

- Karena manusia memiliki kodrat yang baik (Rousseau)

- Karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Alkitab)

Instansi moral dalam diri kita, yaitu :

- Agama dan Masyarakat : lembaga normatif yang juga memberikan penilaian atas baik / buruknya suatu tindakan. Cirinya metafisis, supra-individual, dan transendental.

- Ideologi : ajaran - ajaran komprehensif tentang makna hidup yang meresapi tidak hanya prilaku kita, melainkan juga pikiran kita, cara - cara memandang dunia, manusia dan diri sendiri, komunisme, liberalisme, sekularisme, agama, dst.

- Superego : harapan - harapan, larangan - larangan, norma - norma, dst. dari masyarakat atau otoritas yang kita batinkan dalam diri kita, kerap tidak disadari.

- Suara Hati : kesadaran kita akan baik atau buruknya suatu tindakan konkret yang kita ambil, obyek pertimbangan suara hati bukan hal yang umum, melainkan hal konkret, misalnya: mengoperasi pasien atau tidak, keputusan suara hati menunjukkan ‘siapa’ kita sebenarnya.

2 macam suara hati, yaitu :

- Suara Hati Retrospektif : penilaian atas tindakan yang sudah terjadi; bisa menyesali, mengecam, memuji, dst. -> bad conscience

- Suara Hati Prospektif : penilaian atas tindakan yang akan (belum) dilakukan; melarang / mendorong

Personal dan supra-personal, yaitu :

- Personal : suara hati selalu menyangkit diri-ku, bukan diri orang lain, bicara atas nama-ku.

- Supra-personal : suara hati juga melampaui diri-ku, karena seolah merupakan instansi di luar diri-ku. (nur-ani = cahaya dari luar).

Putusan dasar dan putusan pilihan, yaitu :

- Putusan dasar: Keputusan untuk melaksanakan kehendak baik

- Putusan pilihan: Keputusan untuk menemukan sarana - sarana konkret untuk melaksanakan kehendak baik

- Suara hati tidak dapat salah dalam arti putusan dasarnya selalu benar, yakni melaksanakan kehendak baik.

Perbedaan suara hati dari superego, yaitu :

- Suara hati selalu sadar, sedangkan super-ego kerap tidak disadari

- Suara hati bisa menegur super-ego. Misal: seorang yang takut melawan otoritas yang korup karena super-ego menegurnya bisa ditegur suara hatinya.

Manakah yang paling menentukan, yaitu :

- Dalam situasi konkret keempat Instansi dapat bertentangan, tetapi ada instansi yang dapat mengambil jarak dan memilih yaitu : suara hati

Tindakan dan Keutamaan

Keutamaan moral (virtue), yaitu :

- Orang yang kesulitan bertindak moral itu pertanda belum memiliki keutamaan moral. Semakin seseorang memiliki keutamaan, semakin ia mudah melakukan keutamaan. Orang yang tidak memiliki keutamaan akan berjuang keras untuk melakukan keutamaan. Karena itu, memiliki keutamaan penting.

Virtue : keutamaan moral, seperti kejujuran, belas kasihan, keberanian, keadilan.

Intelektualisme moral, yaitu :

- Kenyataannya banyak orang pintar yang melakukan kejahatan moral. Mereka tahu itu salah, tapi mereka melakukannya.

- Padangan Sokrates itu disebut intelektualisme moral (moral intellectualism) / intelektualisme etis (ethical intellectualism).

- Selalu ada gap antara apa yang diketahui dan apa yang dilakukan

Aristotle : Habituasi

- Keutamaan diperoleh melalui praktik terus menerus, melalui pembiasaan diri (habit), tidak cukup melalui melalui pengajaran formalistik dan kognitif belaka.

- Orang memiliki keutamaan jika kehendaknya menyatu dengan hukum - hukum moral.

Pembiasaan diri (habit)

Agar dapat menulis dengan baik, kita harus membiasakan diri menulis dengan baik, agar dapat main piano dengan baik, kita harus membiasakan diri main piano, agar dapat menjadi manusia yang berkeutamaan, kita harus membiasakan diri melakukan keutamaan learning by doing. Melalui pembiasaan diri melakukan keutamaan, maka keutamaan menjadi second nature kita. Bila kita tidak melakukan keutamaan moral, kita merasa ada yang kurang, merasa tidak enak, atau merasa berdosa. Awalnya kita membentuk habit, lalu habit membentuk kita.

Keutamaan lebih dari sekadar pengetahuan, yaitu :

- Pengetahuan itu kognitif; keutamaan itu karakter

- Pengetahuan itu diperoleh melalui belajar; keutamaan diperoleh melalui praktik terus menerus

- Pengetahuan diperoleh tanpa melibatkan totalitas diri; keutamaan melibatkan totalitas diri, karena menjadi karakter

- Pengetahuan diajarkan; keutamaan dilatih

- Pengetahuan itu tahu "mengapa" tentang sesuatu ("the knowledge why"); keutamaan tahu "bahwa" tentang sesuatu ("the knowledge that")

Potensi keutamaan, yaitu :

- Aristoteles : setiap orang memiliki potensi untuk memiliki keutamaan. Yang menjadi masalah: apakah ada keinginan untuk mengembangkan keutamaan itu, melalui habituasi?.

- Habituasi juga memperlemah resistensi internal menuju keutamaan. Melalui pembiasaan untuk jujur, resistensi terhadap keinginan untuk berbohong diperlemah.

- Aristoteles: "human nature should be early but gradually habituated to endure all which by habit it can be made to endure"

Lima komponen keutamaan, yaitu :

Kebiasaan (habit), yaitu :

- Bersikap konsisten dan dapat diandalkan (reliable).

- Keutamaan itu dipupuk, dikembangkan, tidak diperoleh sekali jadi.

- Keutamaan itu berakar kuat dalam diri, menjadi karakter.

Kepekaan akal budi (sensitivity to reasons), yaitu :

- Keutamaan mencakup kehendak untuk bertindak positif pada situasi tertentu.

- Menghargai sesama manusia, dan tidak melukai atau membohongi mereka.

- Melihat kelemahan orang lain sebagai alasan untuk menolong, bukan untuk mengambil keuntungan dari mereka.

- Menghargai kebenaran sebagai alasan untuk tidak melakukan kebohongan.

Emosi dan perilaku (emotions and attitudes), yaitu :

- Sukacita melakukan / melihat tindakan keutamaan/kebajikan.

- Tertarik terhadap atau menghargai orang yang memiliki keutamaan.

- Merasa sedih melihat tindak kejahatan.

Kecenderungan alami untuk melakukan yang baik (natural inclination to act), yaitu :

- Melakukan tindakan keutamaan dengan sendirinya.

- Tidak mengalami kebimbangan dalam bertindak moral.

Phronesis (kebijaksanaan praktis), yaitu :

- Kemampuan untuk menilai sebuah situasi dengan tepat dan mengambil keputusan bijaksana.

- Mampu memecahkan konflik masalah moral

- Tidak bersikap ekstrim atau radikal

Pendidikan keutamaan, yaitu :

- Keutamaan tanggung jawab lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

- Negara dengan warga yang berkeutamaan akan lebih sejahtera dan makmur, dibandingkan negara dengan warga yang tidak berkeutamaan.

- Aristotle : makes the citizen good by forming habits in them.

Manfaat keutamaan, yaitu :

- Menjadi etos / karakter seseorang.

- Keutamaan akan mempengaruhi jalan hidup dan takdir seseorang. Orang yang berhasil umumnya karena memiliki keutamaan tertentu.

- Menghasilkan kebahagiaan (eduamonia): kebahagiaan diperoleh melalui pengembangan diri terus menerus, termasuk dalam bidang moral.

- Hidup akan lebih enak, mudah dan mengalir, karena tidak perlu bersusah payah untuk memenuhi tuntutan-tuntutan moral.

Apakah Penalaran Moral Itu?

Is-Ought-Problem, yaitu :

Menurut David Hume di dalam setiap peristiwa yang melibatkan tindakan kita dapat membedakan 2 hal, yaitu ;

- Das Sein (what is) => Yang Faktual

- Das Sollen (what ought to be) => Yang Normatif

Contoh faktual : rokok merusak kesehatan jantung dan kandungan, jalur busway adalah untuk bus Transjakarta saja, pencernaan kita adalah sebuah sistem juga, dst.

Contoh normatif : anda seharusnya tidak merokok, jangan masuk jalur Busway, jakarta mesti menjadi kota ramah anak, dst.

G.E. Moore’s naturalistic fallacy, yaitu :

- Menurunkan “ought” dari “is”, misalnya : menilai sesuatu itu “baik” dari kenyataan bahwa sesuatu itu memiliki ciri-ciri alamiah, seperti “menyenangkan” / “diinginkan” adalah sebuah kesesatan naturalistis (naturalistic fallacy)

- Misal : minum anggur itu enak, maka minum anggur adalah baik (secara moral).

Penalaran (reasoning) adalah proses pemberian alasan rasional.

Bentuk penalaran, yaitu :

- Penalaran teoretis / faktual: memberikan alasan / pendasaran rasional mengapa sebuah peristiwa / proses terjadi. Alasan tersebut mengacu pada fakta, maka bersifat faktual / deskriptif. Evaluasi : benar / salah. Contoh: Halilintar terjadi karena awan bermuatan positif bertemu dengan awan bermuatan negatif.

- Penalaran estetis : memberikan alasan rasional untuk suatu penilaian atas keindahan suatu obyek (seni). Evaluasi : indah / jelek. Contoh: “monalisa” sangat indah karena memiliki proporsi yang pas dan komposisi warna yang cocok.

- Penalaran Teknis: Memberi alasan rasional atas efisiensi dan efektivitas suatu cara kerja tertentu. Evaluasi : efisien / inefisien. Contoh: aspirin dapat meredakan sakit kepala dengan cepat karena mengencerkan darah, dan darah yang encer cepat mengalir ke otak.

- Penalaran Subyektif : memberi alasan rasional atas pengalaman yang dimiliki agar dapat dipahami orang lain. Evaluasi : otentik / inotentik. Contoh : saya meninggalkan rapat karena saya tidak suka suasana rapat yang cenderung berpihak pada pimpinan yang tidak saya setujui.

- Penalaran Moral adalah proses pemberian alasan atas tindakan yang diambil dengan menimbangnya dari segi baik / buruknya tindakan itu secara moral.

Penalaran moral, yaitu :

- Bukan pemberian nasihat

- Bukan kotbah

- Bukan provokasi

- Bukan perintah

Penalaran moral adalah berargumentasi untuk tindakan yang tepat, memberi pertimbangan rasional atas suatu tindakan yang harus diambil, pemikiran tentang alasan rasional suatu tindakan yang harus diambil.

Diskusi Kasus : Dilema Heinz

Bagaimana kita menalar moralitas suatu tindakan mencerminkan tingkat kesadaran moral kita?

Misalnya : Jika seseorang berbohong dan mengatakan bahwa dia berbohong karena pernah dibohongi (berbohong sebagai pembalasan), orang ini juga menalar tentang ‘keadilan’, tetapi pada tingkat tertentu.

Keputusan Moral

Apa itu Keputusan, yaitu :

- Sebuah proses yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan bahkan eksistensial untuk melakukan suatu tindakan konkret tertentu.

- Keputusan memiliki berbagai jenis. Ada keputusan teknis, strategis, teoretis, etis, dst.

- Tiap keputusan rasional melibatkan kalkulasi rasional tentang pro dan kontra suatu tindakan yang akan diambil.

- Keputusan juga dapat didasari suatu pertimbangan bersama orang lain (deliberasi), tapi juga bisa didasari pertimbangan sendiri.

- Keputusan dapat mengubah ataupun mempertahankan suatu keadaan.

- Keputusan menjadi sulit jika pilihan bersifat dilematis.

Keputusan moral, yaitu :

- Keputusan adalah pangkal suatu Tindakan

- Keputusan didasari sebuah penalaran tertentu, entah teknis, estetis, strategis, atau moral.

- Keputusan moral didasari oleh suatu penalaran moral

- Keputusan tidak selalu mencerminkan karakter pengambil keputusan (bdk. Aristoteles), melainkan juga pertimbangan pengambil keputusan rasional (bdk. Kant dan Mill).

- Menurut L. Kohlberg, keputusan moral mencerminkan tahap perkembangan moral si pengambil keputusan

Apa itu “perkembangan moral”, yaitu :

- Bukan perkembangan karakter baik atau buruknya seseorang, melainkan perkembangan penalaran moral seseorang dalam menilai baik / buruknya suatu Tindakan

- Fokus teori Kohlberg pada aspek kognitif moral.

- Misalnya, seorang yang berpikir bahwa mencuri itu salah karena akan dikenai sanksi hukum memiliki tahap perkembangan moral lebih tinggi daripada orang yang berpikir bahwa mencuri itu salah karena merusak nama baiknya di hadapan masyarakat. Namun orang itu berada pada tahap lebih rendah daripada orang yang berpikir bahwa mencuri demi menyelamatkan hidup seseorang adalah baik secara moral, meski bisa dikenai sanksi hukum.

Tahap perkembangan moral menurut kohlberg, yaitu :

Preconventional : nilai - nilai acara eksternal, yaitu :

- Tahap 1 : penghindaran hukuman

- Tahap 2 : "mendapatkan apa yang anda inginkan" dengan pertukaran

Conventional : menjalankan peran yang tepat, yaitu :

- Tahap 3 : memenuhi harapan orang lain

- Tahap 4 : memenuhi tugas dan menegakkan hukum

Postconventional : standar, hak dan kewajiban bersama, yaitu :

- Tahap 5 : rasa demokrasi dan relativitas aturan

- Tahap 6 : pemilihan sendiri prinsip - prinsip universal

Perintah Allah sebagai Sumber Moral (Etika Teonom)

Etika Wahyu adalah Bagian dari etika normatif, yaitu pemikiran tentang kaidah-kaidah moral, yang berpandangan bahwa baik atau buruknya suatu perbuatan atau tindakan tergantung pada apakah tindakan itu sesuai atau tidak sesuai dengan perintah atau kehendak Allah. Kehendak Allah merupakan kewajiban moral manusia. Contoh : Allah melarang kita berdusta, maka dusta atas alasan apapun adalah perbuatan buruk.

Yang diandaikan di sini, yaitu :

- Allah adalah pemberi hukum

- Mematuhi perintah Allah adalah tindakan yang berkeutamaan

- Allah itu ada

- Moral diturunkan dari wawasan dunia teistis

Dukungan untuk/Keunggulan Etika Wahyu, yaitu :

- Immanuel Kant : Manusia tidak sanggup bertindak moral atas kekuatannya sendiri, karena tuntutan - tuntutan moral terlalu berat untuk manusia, maka manusia perlu percaya pada Allah yang menolongnya untuk memenuhi tuntutan-tuntutan moral itu. Jadi, untuk bermoral diandaikan iman kepada Allah dan keabadian. Tanpa adanya Allah dan keabadian moralitas menjadi mustahil

- Etika wahyu menyediakan dasar obyektif bagi moralitas sehingga kita tidak jatuh pada relativisme. Jika moralitas sama dengan wahyu illahi, moralitas tidak tergantung pada situasi, kebudayaan, persepsi subyektif, dst., melainkan berlaku sebagai perintah yang obyektif, yaitu mengatasi pendapat atau penilaian pribadi.

- Etika wahyu termasuk etika deontologi atau nonkonsekensialis (deon = kewajiban).

Kelemahan Etika Wahyu, yaitu :

- Karena isi wahyu berbeda dari agama yang satu ke agama yang lain, isi etika wahyu juga berbeda-beda menurut agama yang berbeda-beda. Jadi, meskipun perintah Allah itu obyektif dan universal menurut agama yang satu, agama yang lain memiliki pandangan yang lain juga tentang apa yang dianggap sebagai perintah Allah. Maka itu, dalam situasi pluralitas agama, etika wahyu bisa jatuh pada relativisme juga.

Dilemma Euthyphro, yaitu :

- Etika wahyu mengandung sebuah masalah yang sulit dipecahkan yang disebut “dilemma Euthyphro”

- Euthyphro adalah tokoh dalam dialog Plato berjudul Euthrypro. Orang ini berdebat dengan Sokrates. Sokrates menemukan bahwa ia mendakwa ayahnya sendiri dan keluarganya menganggapnya “tidak saleh”. Namun Euthyphro membela diri dengan berkata bahwa ia melakukan hal itu karena perintah Dewa